

**MEMBANGUN BUDAYA WIRAUSAHA MELALUI PERAN IBU UNTUK
MENINGKATKAN NILAI TAMBAH EKONOMI KELUARGA
(Studi kasus pada Siswa SMK Negeri 5, Jln Dr Cipto Nomor 121 Semarang)**

**Shintya Novita Rahmawati, S.E., M.M.
DOSEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TIDAR MAGELANG
shintya.nr@untidar.ac.id**

ABSTRAKSI

Permasalahan dan tujuan yang ingin dikaji untuk mengidentifikasi budaya berwirausaha yang didukung peran ibu, baik itu ibu rumah tangga maupun ibu yang bekerja (wanita karir). Selain itu mendiskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada anak didalam keluarga beserta cara memanfaatkan dan menanggulangi bentuk kegagalan untuk memberikan nilai tambah pada pendapatan ekonomi keluarga. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 yang berlokasi di Jalan Dr Cipto Nomor 121 Semarang. Populasi penelitian adalah Siswa/Siswi Kelas IX. Sampel penelitian adalah 10 siswa, dengan pembagian 5 siswa yang mempunyai Ibu berkarir (ibu yang bekerja), 5 siswa Ibu yang tidak bekerja. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan melakukan ceklist kepada responden. Dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisis persepsi responden dengan melakukan deep interview. Hasil penelitian menunjukkan peran ibu dalam menumbuhkan mental untuk berwirausaha pada anak didalam keluarga meliputi sugesti ibu, kemandirian, keberanian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran. Cara yang dilakukan untuk membangun budaya wirausaha dengan smooth motion melalui nasihat, memberikan contoh dan perintah. Untuk faktor pendorong dan penghambat bisa berasal dari internal maupun eksternal keluarga itu sendiri. Faktor pendorong dioptimalkan keberadaannya sedangkan untuk faktor penghambat ditanggulangi dengan baik agar upaya membangun budaya untuk menumbuhkan kewirausahaan didalam keluarga bisa berjalan dengan baik melalui mekanisme dukungan keluarga dan pihak pendukung lainnya.

Kata Kunci : Budaya Wirausaha, Ibu, Anak, Keluarga.

ABSTRACT

Problems and goals to be reviewed to identify entrepreneurial culture that supported the role of the mother, both housewives and working mothers (women's career). Besides describing the factors driving and inhibiting factors in fostering the entrepreneurial spirit in children in the family and how to utilize and cope with a failure to provide added value to economic income families. This research was conducted at Senior High School 5 located at street Dr. Cipto No. 121 Semarang. The study population is the student / Students Class IX. The sample was 10 students, with a distribution of 5 students who have a career Ibu (mother worked), 5 students mother who does not work. The approach used is qualitative approach, where data collection is by interview, and do check the respondent. In this study begins by analyzing the perception of the respondents to do a deep interview. The results showed the mother's role in fostering entrepreneurship in mental for a child in the family includes the mother's suggestion, independence, courage, creativity, responsibility, honesty, and patience. Ways in which to build an entrepreneurial culture with a smooth motion through counsel, provide samples and orders. For driving and inhibiting factors can be derived from internal and external family itself. The driving factor is optimized for its existence while inhibiting factors addressed properly in order to foster efforts to build a culture of entrepreneurship in the family can go right through family support mechanisms and other supporting parties.

Keywords: Entrepreneurial Culture, Mother, Child, Family.

PENDAHULUAN

Pasca Orde Baru yang ditandai lengsernya presiden RI kedua pada tahun 1998 memunculkan krisis multidimensi dan mengantarkan negeri ini pada terpuruknya perekonomian di beberapa negara Asia khususnya Indonesia. Bahkan reformasi hingga pasca reformasi belum ada perubahan yang signifikan, bahkan krisis di Indonesia semakin meluas tidak hanya krisis moral (degradasi moral) tetapi juga krisis ekonomi, baik secara mikro maupun makro. Fenomena pengangguran pada tahun 2007 mencapai 36 juta jiwa (koran Kompas 2007). Dari jumlah penduduk yang bekerja sebesar 33% termasuk kategori setengah pengangguran karena bekerja tidak lebih dari 35 jam per minggu. Sejalan dengan angka pertumbuhan angkatan kerja yang lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan penduduk. Krisis yang terjadi berdampak pada banyak usaha industri yang harus merumahkan karyawan dengan melakukan pemutusan hubungan kerja karena pengurangan bahkan penghentian proses produksi. Indonesia dikatakan pulih dari krisis pada tahun 2008 meskipun saat itu sempat terjadi gejolak ekonomi dan berpengaruh pada krisis global. Dengan latar belakang itulah maka sudah seharusnya perlu diberikan edukasi pemahaman pentingnya menumbuhkan kewirausahaan diseluruh lapisan masyarakat. Selain alasan tersebut dibutuhkan banyak pemikiran yang mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan, karena kewirausahaan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mampu membuka lapangan kerja baru (Schumpeter, 1971). Kedua kewirausahaan banyak melahirkan kreativitas dan inovasi baru dalam melakukan usaha maupun teknologi (Porter, 1990). Ketiga, kewirausahaan dapat meningkatkan kualitas kompetisi yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat (Porter, 1990). Jumlah penduduk di Indonesia 231 juta jiwa masih sangat minim memiliki jiwa untuk berwirausaha dengan baik. Secara konsensus sebuah negara untuk bisa maju harus memiliki wirausahawan minimal 3% dari total penduduknya. Indonesia hanya sekitar 0,18% penduduk yang berwirausaha dengan baik dan konsisten.

Untuk memaksimalkan pertumbuhan budaya untuk berwirausaha maka edukasi tentang pentingnya kewirausahaan perlu dilakukan sedini mungkin, salah satunya melalui peran keluarga yang dimotori oleh Ibu. Modal dasar dalam memberikan pendidikan untuk berwirausaha pada usia dini lebih diarahkan pada bagaimana membangun mental melalui sifat dan karakter wirausaha seperti mandiri, berani, kreatif bertanggung jawab dan lain sebagainya (Furqon Hidayatullah, 2009). Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengajari anak untuk gemar menabung, tidak boros, berani mengungkapkan pendapat, dan melakukan perbuatan terpuji. Apabila hal ini dilakukan secara kontinyu dan konsisten secara bertahap mampu membentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri anak. Disinilah dibutuhkan peran Ibu karena dirasa mempunyai peranan penting, disamping itu Ibu memiliki kontak batin secara emosional dengan buah hati yang kuat. Ikatan batin inilah yang memberikan kemudahan dalam mentransfer pengetahuan dan ilmu dari orang tua kepada anak. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian "Membangun Budaya Wirausaha Melalui Peran Ibu Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Keluarga" perlu dilakukan. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan Ibu dalam membangun budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga, mendeskripsikan dengan gamblang apa saja yang menjadi faktor pendukung dan kendala dalam menumbuhkan dan membangun budaya wirausaha serta kiat untuk mengatasi kendala yang sering terjadi.

Terbentuknya calon pebisnis baru di sebuah negara menjadi penting karena akan melahirkan pebisnis-pebisnis tangguh yang akan membuat pertumbuhan ekonomi negara itu menjadi lebih baik. Terbatasnya lapangan kerja akibat laju pertumbuhan angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan ekonomi, penyebaran tenaga kerja yang tidak merata dan sikap mental wirausaha para lulusan sekolah kejuruan dan non kejuruan yang tidak terbina dengan baik, memerlukan pemecahan

yang cukup serius. Salah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dalam rangka pengembangan wilayah adalah melalui pengembangan SDM di samping pengembangan sumber daya lainnya melalui pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, dan menumbuhkan motivasi serta menanamkan minat berwirausaha kepada anak-anak. Pemikiran yang selalu menggantungkan sepenuhnya harapan kepada pemerintah dan pihak lainnya untuk menyediakan lapangan kerja perlu disingkirkan.

Soejono Soekanto (1998:200) menyebutkan bahwa suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah salah satu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengenai usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang besar (Pandji Anoraga dan Joko Sudantoko, 2002:139). Sedangkan Robert Argene (2003:3-8) menyebutkan ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, antara lain adalah percaya diri, bersemangat, mengkalkulasi risiko yang terjadi, dinamis, berjiwa pemimpin, optimis, kreatif, fleksibel, mandiri dan penuh inisiatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data responden dalam penelitian ini adalah anak SMK N 5 Semarang kelas IX yang diambil dengan cara random sampling dengan melalui pemetaan terlebih dahulu dengan melihat data dari Tata Usaha dari sanalah bisa mengetahui proporsi siapa saja yang dijadikan responden atau obyek penelitian, karena pada data yang ada dalam Tata Usaha bisa melihat detail obyek penelitian dari nama responden, pekerjaan orang tua responden dan tempat tinggal responden. Setelah mendapatkan data tersebut dilakukan pendekatan *person to person* terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penggalian informasi secara mendalam dengan menggunakan teknik wawancara pada responden, tetapi tetap pewawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah tersusun rapi tanpa harus tahu bahwa responden sedang digali informasi terkait dengan topik penelitian. Wawancara terhadap informan juga disertai dengan observasi partisipan. Adapun prosedur yang ditempuh dalam analisis data meliputi penentuan jumlah responden, reduksi data, *display* data, pengambilan kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode dan sumber data (Moleong, 2000:178).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 10 Orang, dengan komposisi 5 siswa dengan ibu yang bekerja, dan 5 siswa yang mempunyai ibu dengan profesi sebagai ibu rumah tangga.

MEMBANGUN BUDAYA WIRAUSAHA MELALUI PERAN IBU UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH EKONOMI KELUARGA

1. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan kemandirian

Siswa A1, A3, A4, A8, A9 menceritakan bagaimana Ibu mereka menumbuhkan kemandirian pada putra putrinya, biasanya responden diminta untuk menyiapkan kebutuhan mereka sendiri. Misalnya mempersiapkan kendaraan untuk sekolah dengan sebaik mungkin, kontrol terhadap kendaraan mereka, membersihkan dan merawat kendaraan sebelum berangkat sekolah serta membersihkan kamar tidur mereka sendiri. A1 mengatakan sejak dini sudah dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan pemberian tugas dari Ibu disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Biasanya anak yang besar atau anak tertua diberi tugas yang agak berat misalnya membersihkan kamar mandi seminggu 3 kali dan mencuci baju adik-adiknya. Sedangkan anak yang kecil diberi tanggung jawab untuk menjemur pakaian yang sudah dicuci dan menyetrika baju.

A2, A5, A6, A7, A10 memberikan informasi tentang ibu mereka yang bekerja, sehingga segala sesuatunya dikerjakan sendiri secara mandiri meskipun terkadang dibantu oleh ART (Asisten Rumah Tangga). Pada saat ART sudah habis jam kerja dirumah mereka, anak kedua diberi tugas mencuci piring mereka dan merapikan baju didalam almari pakaian masing-masing. A5, A7 dan A10 orang tua mereka terutama Ibu mereka lebih banyak mengajarkan kemandirian melalui nasihat dan pengarahan yang jelas. Sejak dini mereka sudah dilatih untuk berjualan makanan ringan, alat tulis dan aksesoris sehingga mereka terlatih untuk mendapatkan tambahan uang saku sendiri. A6, A9, A8 biasanya modal mereka dapatkan dari tabungan mereka, sedangkan responden lain (A1, A2, A3) menjawab sebagian modal dari orang tua mereka. Responden A4, A5, A7, A10 diberikan modal penuh dari orang tua dengan catatan mereka harus bisa mempertanggung jawabkan penggunaan modal tersebut dengan menyertakan laporan keuangan yang dibuat secara sederhana. Responden A1, A2, A7 selepas pulang sekolah juga diajarkan untuk disiplin dan membantu orang tua mereka ditoko, meskipun hanya menunggu toko atau terkadang ikut melayani pembeli.

2. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan keberanian mengambil resiko

Responden A1, A3, A7 mengatakan anak dibiasakan apa-apa mengerjakan sendiri, sehingga tahu apa yang dikerjakan terkadang beresiko bagi dirinya sendiri, serta dituntut untuk belajar dari pengalaman. Contoh yang sering diberikan kepada ibu mereka adalah cara menggunting yang benar dan cara memegang pisau dengan baik saat mereka masih usia dini. A2, A5, A6 juga menceritakan pada usia dini mereka diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang mengandung resiko, dan apabila mereka gagal Ibu mereka memberikan nasihat, dan memberikan pemahaman tidak semua pekerjaan akan berhasil dengan baik.

Sedangkan A4, A8, A9, A10 mengatakan ketika Ibu mereka memasak untuk keluarga dan apabila rasa masakan tidak cocok, kami diminta untuk mengolah kembali masakan agar rasanya sesuai dengan apa yang kami inginkan, dan tidak diperbolehkan untuk membuang masakan. Ibu para responden mengajarkan untuk mencoba berjualan apa saja seperti makanan ringan yang dibawa saat anak sekolah walaupun terkadang tidak habis dan harus dibawa pulang. Sedangkan A4 memberikan informasi tentang Ibu responden yang mengajarkan untuk membuat kue yang tidak ada dipasaran.

3. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan kreativitas pada anak-anak

Ibu A8 memberikan nasihat bahwa kehidupan semakin lama semakin sulit karena tuntutan hidup semakin tinggi. Jumlah penduduk semakin banyak dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit. Dibekali pendidikan untuk belajar menabung dan memiliki ketrampilan tidak hanya dibidang akademik, tetapi ketrampilan yang lain. Belajar bertanggung jawab dan pulang sekolah tepat waktu.

Sedangkan A3 dan A7 menyatakan bahwa ibu responden memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk menjalankan aktifitas dan tetap terpantau.

4. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab

Belajar bertanggung jawab dan pulang sekolah tepat waktu. Sedangkan A3 dan A7 menyatakan bahwa ibu responden memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk menjalankan aktifitas dan tetap terpantau. A2, A5, A6 mengatakan bahwa mereka diajarkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sesuai dengan kemampuan dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Semakin tambah usia dan semakin dewasa maka tugas pekerjaan didalam rumah juga meningkat.

5. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan kejujuran

Rata-rata responden memberikan informasi tentang ibu responden yang mengajarkan mereka untuk bersikap jujur karena awal menjadi wirausaha harus didasari dengan sikap dan mental yang jujur serta amanah. Diskusi dengan ibu mereka biasanya melalui media televisi, cetak maupun lingkungan. Melatih anak untuk berani mengutarakan isi hati agar tidak ada beban yang berat. Menumbuhkan kejujuran yang lain adalah pada saat anak pulang sekolah apabila ingin bermain dengan teman setelah pulang sekolah selalu dibiasakan untuk meminta ijin terlebih dahulu dan menginformasikan kegiatan diluar sekolah. Responden juga dibekali dengan keimanan yang baik karena sebagai pondasi awal untuk selalu berbuat jujur.

6. Tindakan Ibu dalam menumbuhkan ketelatenan/kesabaran

Cara yang dilakukan A4 dan A5 pola mendidik anak yang diterapkan oleh ibu mereka dirumah apabila anak ingin sesuatu maka harus berupaya sendiri, karena disitu akan terlatih untuk bersabar dengan proses dan menumbuhkan ketelatenan dan kesabaran.

Faktor-faktor Pendukung dan Kendala dalam Membangun Budaya Kewirausahaan Melalui Peran Ibu Kepada Anak

1. Faktor Pendukung

Responden A6, A7, A8 dan A9 memberikan informasi bahwa ibu mereka mendukung penuh apa yang menjadi aktifitas putra putrinya, serta menanamkan sikap rukun, kompak, saling membantu mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Responden A3, A4, A5 menyatakan faktor yang mendukung penuh untuk menumbuhkan kewirausahaan adalah ketersediaan fasilitas jaringan internet dirumah untuk membantu anak dalam mengakses ekonomi, sehingga tidak perlu repot-repot keluar rumah. Responden A1, A2, A10 menyatakan perlu adanya kerjasama dengan bapak para responden karena mampu menumbuhkan kreatifitas anak dan melatih mental baja dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang terpenting anak tidak mudah menyerah untuk hal-hal yang dianggap baru. Selain itu diberikan dorongan semangat dan memberikan fasilitas untuk melakukan eksperimen yang nantinya bisa diimplementasikan oleh para responden.

Dari wawancara dengan 10 responden tersebut disimpulkan bahwa faktor pendukung ibu dalam menumbuhkan dan membangun budaya untuk berwirausaha didalam keluarga yang berasal dari internal keluarga yang bersangkutan seperti kemauan anak yang kuat, keharmonisan dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak serta kesediaan fasilitas yang memadai sehingga mendukung pengembangan diri anak. Faktor tersebut bisa diaplikasikan dengan cara memberi motivasi dan dorongan kepada anak sekaligus fasilitas untuk tumbuh kembang anak.

2. Faktor Penghambat/Kendala

Menurut responden A3, A4, A5, A7, A8 yang menjadi faktor penghambat yang dihadapi biasanya tidak adanya arahan secara jelas dan maksimal karena memang tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang kewirausahaan atau dari keluarga yang tidak mempunyai profesi sebagai pengusaha atau wiraswasta. Cara yang tepat adalah menggali informasi dari lingkungan yang mendukung serta mencari pengalaman, karena lingkungan ternyata mempunyai pengaruh yang kuat dalam memberi edukasi kepada anak, sehingga ibu bisa memberikan nasihat karena melihat dari pengalaman lingkungan setempat. Memperkuat nilai norma dan nilai moral supaya anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Apabila didalam diri anak terdapat pemantapan nilai-nilai moral secara otomatis anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

A1, A2, A6, A9, 10 mengungkapkan faktor ekonomi keluarga yang kurang, hal ini disebabkan hanya bergantung pada hasil jualan dan mengalami kesulitan untuk memberikan kehidupan yang layak kepada putra putrinya, biasanya cara yang digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan hidup prihatin, hidup sederhana, makan seadanya, banyak keinginan yang tertunda, tidak membayar uang sekolah tepat waktu disetiap tanggal muda dan bergantian. Dan apapun yang dipunya harus mau berbagi dengan saudara, baik dalam bentuk uang maupun makanan. Faktor malas dari anak juga menjadi faktor penghambat seorang Ibu dalam membangun budaya untuk berwirausaha. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan cara menasihati anak, dengan cara bercanda agar anak tidak bosan dan bersedia untuk mendengarkan. Untuk kesulitan ekonomi dengan cara mencari pinjaman.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat bisa berasal dari eksternal maupun internal. Faktor internal berasal dari keluarga sedangkan faktor eksternal adalah adanya pengaruh yang buruk dari lingkungan sekitar. Dengan memperkuat nilai moral dirumah untuk mengajarkan hidup sederhana dan prihatin serta menggunakan pendekatan humor dalam memberikan nasihat kepada anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa bentuk tindakan Ibu dalam menumbuhkan dan membangun budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga meliputi sikap mandiri, berani, kreatifitas, tanggung jawab, kejujuran dan rasa sabar. Cara yang dilakukan adalah melalui nasihat, memberi contoh dan memberi perintah.

Faktor pendukung lainnya dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan pada anak dalam keluarga adalah kemampuan anak dalam keluarga untuk melihat peluang usaha, ketersediaan fasilitas yang baik serta mendukung untuk mencari informasi, bakat dan kreatifitas anak yang tinggi, kemauan untuk belajar dan mencoba, kompak dan saling membantu antar anggota keluarga. Memaksimalkan potensi anak untuk selalu berani mencoba.

Faktor penghambat yang menjadi kendala adalah tidak maksimal dalam menumbuhkan semangat dalam berwirausaha, tidak adanya figur keluarga yang berprofesi sebagai pengusaha atau wiraswasta. Kendala ekonomi serta minimnya sharing pada tetangga yang sudah berpengalaman dalam berwirausaha.

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan pada ibu bahwa untuk mendorong anak untuk berwirausaha maka sebaiknya nilai-nilai untuk menjadi wirausaha ditanamkan sejak dini melalui perintah, contoh dan nasihat. Pola pikir dalam kewirausahaan ditanamkan pada keluarga karena pada dasarnya pola pikir ini perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendorong anak berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma Buchari. (2010). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- Argene, Robert. (2003). *Strategi Menjadi Wiraswasta Handal*. Jakarta: Restu Agung.
- Furqon Hidayatullah. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lexy J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Porter, Michael E. (1990). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Soerjono Soekanto. (1986). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Baru.
- Schumpeter, Joseph A. (1971). *Capitalism, Sociolism and Democracy*. London: George Allen & Unwin Ltd.

